

**APE
UNTUK PENGEMBANGAN NILAI AGAMA DAN MORAL ANAK**

Utami Budiati

Dosen, Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali (UNUGHA) Cilacap

utamibudiati@gmail.com

Abstract

This study uses the library research method, researchers seek information about APE and the development of children's religious and moral values from various literacy sources. In addition to books and journals, the author also gets from other literacy sources. APE for the development of religious and moral values that are suitable for ages 3-6 years / phase of The Fairy Stage (Fairy Tale Level); a. Islamic fairy tale books, b. Islamic finger puppets, c. Diorama of daily activities and prayers, d. Cards with pictures of daily activities and prayers, e. Mind mapping of pious/sholihah children, f. Hijaiyyah letter trains, g. Mystery Box and Ball, h. Hijaiyyah Fruit, i. Making miniature prayer rugs, j. Puzzle with pictures of praying, doing ablution, giving alms, sweeping the floor, taking care of younger siblings, hijaiyyah letters.

Kata Kunci: *APE, Development, Religious Value dan Moral, Fase*

Abstrak

Penelitian ini menggunakan metode library research, peneliti mencari informasi-informasi tentang APE serta perkembangan nilai agama dan moral anak dari berbagai sumber literasi. Selain buku-buku dan jurnal, penulis juga mendapat dari sumber literasi yang lainnya. APE untuk pengembangan nilai agama dan moral yang sesuai usia 3-6 tahun/ fase The Fairy Stage (Tingkat Dongeng); a. Buku Dongeng islami, b. Boneka jari islami, c. Diorama kegiatan sehari-hari dan doanya, d. Kartu bergambar kegiatan sehari-hari dan doanya, e. Mind mapping anak sholih/sholihah, f. Kereta huruf hijaiyyah, g. Mistery Box and Ball, h. Buah Hijaiyyah, i. Membuat miniature sajadah, j. Puzzle bergambar sedang sholat, wudhu, memberi sedekah, menyapu lantai, menjaga adik, huruf hijaiyyah.

Keyword: *APE, Perkembangan, Nilai Agama dan Moral, Fase*

A. Pendahuluan

Perkembangan kematangan pada diri anak-anak sangatlah penting untuk dapat dilewati (dijalani) dengan baik dan selamat tanpa ada kekurangan sedikitpun. Maka sudah menjadi tugas kita bersama para *stakeholder* untuk dapat mengawal tumbuh kembang / perkembangan anak-anak yang meliputi beberapa aspek. Aspek-aspek perkembangan anak-anak usia dini tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Aspek perkembangan intelektual/kecerdasan/kognitif.(daya piker dan daya cipta)
2. Aspek perkembangan fisik motoric (motoric halus dan kasar)

3. Aspek perkembangan Bahasa dan komunikasi
4. Aspek perkembangan social emosional (sikap dan emosi)
5. Aspek perkembangan keagamaan dan moral. (Hasnida, 2016; 18)

Dalam pertumbuhan perkembangan dari kelima aspek -aspek di atas tersebut tentu tidaklah sama atau sejajar antara anak satu dengan anak yang lainnya. Terkadang perkembangan aspek satu dengan aspek lainnya saling mendahului atau juga mungkin dapat bersamaan mengikuti aspek lainnya. Menjadi tugas kita sebagai seorang pendidik dan orang tua untuk mengamati dengan cermat.

Anak-anak dalam awal fase kehidupannya yakni ‘periode di dalam kandungan dan ketika tahun-tahun awal kehidupan di dunia’ perkembangan aspek fisik motoriklah yang sangat terlihat menonjol. Sedangkan perkembangan aspek yang lainnya lagi berkembang secara unik mengikuti usia/umur sang anak-anak. Maka tahun-tahun dimana anak-anak mengalami perkembangan keseluruhan aspek yang berjumlah lima di atas inilah yang disebut usia keemasan mereka (*golden age*).

Perkembangan yang terdiri dari lima aspek seperti disebutkan di atas merupakan hal yang berhubungan dengan kepribadian anak, penyebabnya adalah kepribadian anak tersebut membentuk satu kesatuan utuh dalam diri anak itu sendiri. Menjadi sangat vital untuk berhasilnya fase perkembangan dari beberapa aspek tersebut di atas, karena akan berpengaruh pada kehidupan anak-anak tersebut.

Khususnya untuk perkembangan aspek nilai keagamaan dan moral ini, semua pihak dari orang tua, pendidik, lingkungan sekitar, bahkan lingkungan masyarakat diharapkan turut andil ikut mengawasi jalannya proses perkembangan ini. Sejak manusia dilahirkan ke dunia dalam keadaan lemah baik jasmani dan rohani namun sudah dibekali ‘potensi’ oleh sang Pencipta (Allah swt). Berkembangnya akhirnya seperti apapun itu tergantung dari pihak orangtua dan pendidiknya selain factor-faktor lingkungan lainnya. Seperti contoh: anak-anak paham dengan apa yang harus dilakukan apabila azan sudah berkumandang, contoh lain: apa yang akan anak-anak kita lakukan jika dia diberi suatu kenikmatan dari Allah swt dan bagaimana sikapnya apabila anak melakukan suatu perbuatan yang dinilai keliru/tidak pantas. Hal tersebut dapat dijawab dengan jawaban positif jika sang anak sudah menjalani perkembangan aspek nilai agama dan moral dengan baik, aman dan terarah.

Dalam proses pengembangan aspek nilai agama dan moral ini diperlukan juga sesuatu alat atau media yang dapat membantu seorang pendidik (guru/orangtua) untuk mentransfer ilmu pengetahuan pada murid (anak usia dini). Kemudian alat tersebut juga sebaiknya sesuai untuk

anak-anak usia dini dan memenuhi kriteria-kriteria yang distandarkan sebagai alat peraga. Maka alat peraga yang sesuai untuk anak-anak usia dini dalam bentuk APE.

Lebih tepat lagi adalah APE untuk pengembangan aspek nilai agama dan moral. Alasan memilih APE untuk membantu mentransfer ilmu pengetahuan yang hubungannya dengan perkembangan nilai agama dan moral adalah karena dengan alat yang bernama APE anak-anak merasa senang, bermain tapi belajar. Dengan APE diharapkan anak-anak tidak merasa bosan/jenuh dan kehilangan mood untuk tetap berada di kelas untuk belajar.

Kegiatan mentransfer ilmu pengetahuan antara seorang guru dan murid disebut pula proses kegiatan belajar mengajar. Proses kegiatan belajar mengajar ini berlangsung di sekolah, tepatnya di dalam kelas. Namun dapat pula dilakukan di rumah dengan bimbingan orangtuanya si anak/ murid sendiri.

Selanjutnya untuk meneliti APE untuk pengembangan nilai agama dan moral ini akan diambil peneliti untuk dicari APE apa yang tepat dan baik juga efektif serta efisien jika dipakai untuk pengembangan nilai agama dan moral. Selain itu akan diulas sedikit tentang pengembangan nilai agama dan moral oleh peneliti pada bab selanjutnya yakni bab pembahasan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode library research, peneliti mencari informasi-informasi tentang APE serta perkembangan nilai agama dan moral anak dari berbagai sumber literasi. Selain buku-buku dan jurnal, penulis juga mendapat dari sumber literasi yang lainnya.

C. Pembahasan

1. Pentingnya alat peraga untuk pembelajaran

Kegiatan belajar mengajar yang baik, efektif untuk membelajarkan ilmu pengetahuan pada anak-anak adalah dilengkapi dengan sebuah alat peraga yang sesuai. Kedudukan alat peraga di sini sangatlah penting karena berperan sebagai alat untuk mengkonkretkan materi suatu pelajaran/ilmu pengetahuan. Anak-anak akan lebih suka untuk belajar, perhatian terhadap apa yang disampaikan guru semakin besar, serta bertambah focus untuk belajar sehingga pelajaran yang disampaikan mudah diterima. Penggunaan alat peraga memang disarankan sekali sebab secara psikologis pemikiran anak-anak usia dini dan usia Pendidikan di SD tingkat rendah adalah masih pola pikir yang konkret dan belum mampu memikirkan yang abstrak. (Muksin. Yogyakarta: 2015;12).

Selain dikatakan bahwa alat peraga itu penting, alat peraga memiliki pula tujuan dan manfaatnya. Diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Proses belajar mengajar akan lebih aktif
- b. Proses belajar mengajar lebih kreatif
- c. Proses belajar mengajar lebih efektif dan efisien
- d. Proses belajarmengajar lebih konkret dan menyenangkan
- e. Anak lebih tertarik sehingga minat belajar anak muncul sejak awal.
- f. Memudahkan guru dalam menerangkan sesuatu
- g. Informasi yg disampaikan guru akan terekam dengan baik oleh anak. (Muksin: 16-18) .

Ada satu alasan utama mengapa dibutuhkan alat peraga ketika kita mengajar pada anak-anak usia dini/ SD kelas bawah yakni bahwa ada prinsip-prinsip pembelajaran anak usia dini dalam lampiran IV PERMENDIKBUD RI NO. 146 TH 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) yang harus diperhatikan oleh para pendidik, diantaranya yaitu:

1. Belajar sambil bermain atau belajar seraya bermain. Pembelajaran hendaknya didesain sedemikian rupa dengan mempertimbangkan tujuan, metode, materi, media pembelajaran, serta sumber belajar yang menarik sehingga dapat menumbuhkan semangat untuk bermain.
2. Berorientasi pada perkembangan anak. Seorang pendidik harus mampu mengembangkan pembelajaran sesuai dengan bidang-bidang perkembangan anak usia dini secara komprehensif sehingga kemampuan anak tidak berat sebelah
3. Berorientasi pada kebutuhan anak. Pendidik harus mampu memberikan stimulus yang disesuaikan dengan kebutuhan anak
4. Berpusat kepada anak. Pendidik harus mampu menumbuhkan motivasi anak, bakat, minat, kreativitas, inovasi, inisiatif, sesuai dengan kemampuan karakteristik perkembangan anak.
5. Pembelajaran aktif. Pembelajaran harus mendorong anak dalam mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasi hingga menemukan hal baru dari pengalaman anak
6. Berorientasi kepada pengembangan nilai-nilai karakter. Pemberian stimulus pada anak tidak hanya dalam ranah pengetahuan dan keterampilan saja, akan tetapi diarahkan kepada penanaman sikap atau nilai-nilai karakter sehingga ada keseimbangan kemampuan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

7. Berorientasi pada pengembangan kecakapan hidup. Pembelajaran diarahkan kepada nilai-nilai kemandirian sehingga anak mampu memecahkan masalah secara mandiri. Kemandirian merupakan modal utama dalam mengembangkan kecakapan hidup.
8. Didukung oleh lingkungan yang kondusif. Pembelajaran dengan lingkungan yang kondusif sangat membantu anak mengembangkan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya. Pembelajaran yang menarik, menyenangkan, aman, dan nyaman bagi anak perlu diperhatikan oleh pendidik.
9. Berorientasi kepada pembelajaran yang demokratis. Pembelajaran yang demokratis sangat membantu anak untuk memunculkan rasa saling menghargai, peduli, dan hormat kepada pendidik atau sesama anak.
10. Pemanfaatan media, sumber belajar, dan narasumber. Anak akan belajar dari hal-hal yang kongkret kepada yang abstrak. Penggunaan media dan sumber belajar yang sesuai bertujuan agar pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna. (Nasrul Umam dkk, vol. 4, no.1, 2020; 58-59)

Semakin jelas bukan, pemakaian alat peraga dalam pembelajaran sangatlah dianjurkan agar supaya sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran anak usia dini nomor 10 di atas bahwa anak belajar dari hal-hal yang kongkret kepada yang abstrak, penggunaan media dan sumber belajar yang sesuai memiliki tujuan agar pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna.

Kemudian karena alat peraga untuk membuat proses belajar mengajar sangat penting keberadaannya maka seorang guru sebagai pendidik yang berkepentingan langsung dalam pembelajaran bersama anak-anak usia dini maka dituntut untuk dapat membuat sendiri alat peraga yang dibutuhkan atau sesuai dengan materi yang akan ditransferkan pada murid. Alat peraga yang baik adalah yang dapat memenuhi ciri-ciri sebagai alat peraga yang baik, diantaranya antara lain:

- a. Dapat membuat materi lebih konkret
- b. Dapat mengantarkan ke pencapaian kompetensi yang diharapkan
- c. Memudahkan proses penanaman konsep
- d. Mudah dioperasikan dengan baik oleh guru maupun siswa
- e. Menarik atau mencolok
- f. Tahan lama atau awet
- g. Multifungsi/tematik (dapat digunakan untuk menjelaskan berbagai konsep)
- h. Seyogyanya, alat peraga dibuat sendiri dengan melibatkan siswa. (Muksin; 19)

Pada akhirnya pembelajaran yang baik adalah dimana seorang guru menyampaikan ilmu pengetahuan pada murid-muridnya dengan menggunakan alat peraga. Sedangkan alat peraga yang baik adalah alat peraga yang dapat memenuhi kriteria atau ciri-ciri alat peraga yang baik.

2. APE Untuk Pengembangan Nilai Agama dan Moral

Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan dari struktur/fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur, dapat diperkirakan, dan diramalkan sebagai hasil dari proses diferensiasi sel, jaringan tubuh organ-organ, dan sistemnya yang terorganisasi (IDAI, 2002)

Perkembangan adalah bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara dan Bahasa, serta sosialisasi dan kemandirian (DEPKES RI, 2005)

Perkembangan nilai agama dan moral pada anak-anak usia dini merupakan satu dari lima aspek perkembangan anak usia dini yang harus berhasil dikuasai anak-anak usia dini. Ali Nugraha mengategorikan perkembangan agama dan moral ini dalam ‘bidang pengembangan pembentukan perilaku melalui pembiasaan’, dengan membiasakan hidup sesuai dengan tingkat pemahaman anak usia dini sendiri tentang aturan -aturan keagamaan. Akan dapat meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan membina sikap anak sehingga mampu menjadi seorang warga negara Indonesia yang baik. Sedangkan butir pengembangan lainnya yang masuk dalam bidang ‘pengembangan pembentukan perilaku melalui pembiasaan’ adalah pengembangan social emosional dan kemandirian. (Ali Nugraha, 2012; 4.44)

Woodworth menyatakan bahwa bayi yang baru dilahirkan ke dunia ini sudah membawa insting, salah satu dari insting tersebut adalah insting untuk keagamaan. Belum terlihatnya perilaku keagamaan dalam diri anak adalah disebabkan beberapa fungsi kejiwaan yang menopang kematangan berfungsinganya insting itu belum sempurna. Sedang menurut penelitian Ernest Harms perkembangan agama anak itu melalui beberapa fase (tingkatan) sebagai berikut:

a. *The Fairy Stage* (Tingkat Dongeng)

Tingkatan ini dimulai pada yang berusia 3-6 tahun. Anak-anak dalam tingkatan ini dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkat perkembangan ini anak menghayati konsep ketuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Kehidupan pada masa ini masih banyak dipengaruhi oleh dunia fantasi hingga dalam menanggapi agama

pun anak masih menggunakan konsep fantasi yang diliputi oleh Dongeng-dongeng yang kurang masuk akal.

b. *The Realistic Stage* (Tingkat Kenyataan)

Tingkat kenyataan ini dimulai ketika anak sudah mulai masuk sekolah dasar sampai pada masa usia adolesense. Pada masa usia ini anak sudah memiliki ide tentang ketuhanan anak yang sudah mencerminkan nilai/konsep yang sesuai dengan riil/kenyataan. Konsep ini timbul karena anak menuntut ilmu di Lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama yang sumbernya dari orang-orang yang dewasa.

c. *The Individual Stage* (Tingkat Individual)

Pada tingkat ini, anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka.

Sedangkan untuk konsep keagamaan yang individualstis ini menurut Jalaludin terbagi atas tiga golongan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Konsep ketuhanan konvensional dan konservatif yang dipengaruhi sebagian kecil fantasi. Hal tersebut dipengaruhi oleh factor eksternal.
2. Konsep ketuhanan yang lebih murni yang dinyatakan dalam pandangan yang bersifat personal.
3. Konsep ketuhanan yang bersifat humanistik. Agama telah menjadi etos humanis pada diri mereka dalam menghayati ajaran agama. Perubahan ini setiap tingkat dipengaruhi oleh factor internal berupa perkembangan usia, dan factor eksternal (Hasnida; 21-22)

Maka hubungannya dengan APE di sini adalah bagaimana cara para pendidik/guru dan orangtua mendukung perkembangan nilai agama dan moral anak-anak usia dini dengan cara menyenangkan. Maka APE yang menjadi pilihan untuk menjadi alat peraga mempermudah dan memberi kesan konkret apa yang sedang diajarkan guru pada anak-anak usia dini.

APE untuk pengembangan nilai agama dan moral di sini yang merupakan Alat Permainan Edukatif. Sebelumnya tentu kita harus tahu ciri-ciri / karakter anak usia dini sebagai acuan kita dalam memilih APE yang tepat. Ada 4 fase kritis dalam perkembangan anak yang harus dilalui hingga anak dewasa diantaranya: (farida hanum, dkk. 2017; 8-11)

a. Usia balita (0-5 tahun)

Usia bawah lima tahun atau disingkat balita yaitu usia anak dilahirkan hingga anak usia lima tahun. Fase ini, anak umumnya memiliki ciri-ciri: 1) merasa selalu benar

(belum mengetahui konsep salah dan benar). 2) memaksakan kehendak. 3) tidak mau dan sulit untuk berbagi.

b. Usia TK (5-6 tahun)

Anak-anak di usia ini belum bisa untuk diminta duduk tenang dan taat/patuh pada aturan. Anak sangat suka bermain. Namun di fase usia ini anak mulai terbangun focus perhatiannya pada sesuatu di sekitar anak. Ciri-ciri anak di usia ini antara lain: 1) konflik adaptif 2) imitative 3) berbagi dan mau mengalah 4) ingin diterima di dalam kelompoknya; anak sudah ingin berteman.

c. Usia SD (6-13 tahun)

Pada usia ini, anak sudah mulai memahami arti kepatuhan, keteraturan, dan pengakuan dari orang lain. Ciri-ciri anak di usia ini adalah: 1) punya pendapat yang berbeda 2) menunjukkan penampilan yang berbeda 3) gaya bicara yang berbeda dan cenderung meniru gaya bicara orang yang lebih dewasa 4) mulai mengenal hobi 5) anak telah memiliki keinginan untuk mendapatkan pengakuan diri.

d. Usia sekolah lanjutan (13-18 tahun).

Anak yang sudah ada dalam fase ini, merupakan anak yang telah memasuki masa remaja. Anak pada usia remaja ini sangat terikat dengan teman sebayanya (*peer group*) sedangkan ciri-ciri yang umumnya melekat pada anak usia fase ini antara lain: 1) mulai memasuki persaingan 2) mulai mengenal konflik personal, kelompok, maupun konflik social. 3) mencari eksistensi diri dan ingin diakui keberadaan dirinya 4) mulai mengemukakan pendapat dan ingin didengarkan pendapatnya.

Setelah kita mengetahui ciri-ciri/karakter sifat anak sesuai fase tahapan usianya, maka akan menjadi mudah bagi para pendidik/guru serta orangtua (pihak lain yang berkaitan) untuk menentukan APE jenis apa yang dipilih. APE mana yang sesuai dengan tahapan usia anak-anak tersebut.

Mengapa hal ini (menyesuaikan APE dengan usia anak didik) penting, karena ada fase dimana anak-anak suka memasukkan sesuatu ke dalam mulutnya, tentu pihak pendidik/orangtua harus waspada jangan sampai memberikan alat permainan edukatif yang mempunyai zat-zat berbahaya bila dimakan oleh anak-anak. Selain mengandung zat berbahaya, harus teliti pula jangan sampai alat permainan edukatif yang diberikan pada anak-anak dapat membahayakan jiwanya.

3. Jenis-Jenis APE untuk Pengembangan Nilai Agama Dan Moral.

Jika melihat dari usia anak-anak di fase anak usia dini, maka para pendidik /guru dapat merujuk pada fase *The Fairy Stage* (Tingkat Dongeng). Fase /tingkat Dongeng ini

menunjukkan anak berada pada usia 3-6 tahun. Anak-anak dalam tingkatan ini dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkat perkembangan ini anak menghayati konsep ketuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Kehidupan pada masa ini masih banyak dipengaruhi oleh dunia fantasi hingga dalam menanggapi agama pun anak masih menggunakan konsep fantasi yang diliputi oleh Dongeng-dongeng yang kurang masuk akal.

Sehingga peneliti akan memberikan contoh jenis-jenis APE untuk pengembangan nilai agama dan moral yang sesuai usia 3-6 tahun/ fase *The Fairy Stage* (Tingkat Dongeng). Diantaranya:

a. Buku Dongeng islami

Dapat dicoba melihat di internet buku Dongeng karya Syafrina Nelfi, berjudul: “Belajar dari Kisah-Kisah Menakutkan dalam Al-Qur’an”. Google Book: Gema Insani dengan alamat link <https://my-best.id/138272>

b. Boneka jari islami

c. Diorama kegiatan sehari-hari dan doanya

d. Kartu bergambar kegiatan sehari-hari dan doanya

e. Mind mapping anak sholih/sholihah

f. Kereta huruf hijaiyyah

g. Mistery Box and Ball

h. Buah Hijaiyyah

i. Membuat miniature sajadah.

j. Puzzle bergambar sedang sholat, wudhu, memberi sedekah, menyapu lantai, menjaga adik, huruf hijaiyyah

Karena anak dalam fase ini masih fase tingkat Dongeng, maka semaksimal mungkin guru dapat menumbuhkan imajinasi anak-anak usia dini. Selain dengan dibacakan buku-buku Dongeng, dapat pula bermain sendiri atau perlu dampingan agar imajinasi anak terbangkitkan. Disamping jenis-jenis APE yang ada di atas, guru/pendidik dapat pula membuat sendiri dengan daya kreatifitas yang ada. Akan lebih bagus lagi jika dapat disesuaikan dengan metode yang digunakan guru Bersama anak-anak didik di kelas (*in door*).

Berkaitan dengan pengembangan nilai agama dan moral, bahwa mayoritas adalah beragama Islam (muslim), maka ada metode khusus yang digunakan untuk metode pembelajarannya. Metode-metode yang dapat digunakan dalam Pendidikan Islam AUD antara lain:

1. Metode keteladanan
2. Metode nasihat
3. Metode Tarikh wat-Targhib. (Nadlifah, dkk. Cet.2, 2019: 209-2019)

D. Kesimpulan

1. Penggunaan alat peraga memang disarankan sekali sebab secara psikologis pemikiran anak-anak usia dini dan usia Pendidikan di SD tingkat rendah adalah masih pola pikir yang konkret dan belum mampu memikirkan yang abstrak.
2. APE untuk pengembangan nilai agama dan moral di sini yang merupakan Alat Permainan Edukatif. Sebelumnya tentu kita harus tahu ciri-ciri / karakter anak usia dini sebagai acuan kita dalam memilih APE yang tepat. Ada 4 fase kritis dalam perkembangan anak yang harus dilalui hingga anak dewasa diantaranya: a)Usia balita (0-5 tahun), b)Usia TK (5-6 tahun), c)Usia SD (6-13 tahun), d)Usia sekolah lanjutan (13-18 tahun).

Daftar Pustaka

- Hasnida. (2016). Panduan Pendidikan dalam Mengimplementasikan Kurikulum PAUD 2013. Cet. 1. Jakarta Timur: Luxima,
- Muksin. (2015). Yuk, Membuat Alat Peraga Edukatif dari Barang Bekas, membuat 59 alat peraga edukatif untuk PAUD dan SD. Yogyakarta; DIVA Press,
- Umam Nasrul, dkk. (2020). Jurnal Warna, Volume. 4, No.1, IAIIG; Cilacap
- Nugraha Ali. (2012). Kurikulum dan Bahan Belajar TK. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka,
- Hanum Farida. (2017). Pengembangan Karakter Anak. Malang: Madani.
- Syafrina Nelfi, (tt). Belajar dari Kisah-Kisah Menakjubkan dalam Al-Qur'an. Google Book: Gema Insani. <https://my-best.id/138272>
- Nadlifah, dkk. (2019). Pengantar ke Arah Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Cet.2. Yogyakarta: CV. Istana Agency.
- PERMENDIKBUD RI NO. 146 TH 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini); lampiran IV.